

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses munculnya konflik dalam pengelolaan wisata Hutan Mangrove Desa Ayah dan memahami *collaborative governance* sebagai mekanisme konsensus. Penelitian ini penting dilakukan karena konflik perebutan sumber daya dalam pengelolaan objek wisata dapat menghambat aktivitas pariwisata, sehingga kolaborasi diperlukan sebagai mekanisme penyelesaian konflik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kebumen dengan menggunakan dua teori. *Pertama*, teori konflik dan konsensus menurut Maswardi Rauf; *Kedua*, teori *collaborative governance* menurut Ansell dan Gash. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik dalam pengelolaan wisata Hutan Mangrove di Desa Ayah terjadi karena distribusi sumber daya ekonomi yang tidak merata. Sumber daya tersebut merujuk pada pendapatan/*income* dari kegiatan wisata di Hutan Mangrove Desa Ayah. Ketidakmerataan disebabkan karena sumber daya tersebut hanya dinikmati oleh satu kelompok masyarakat yaitu KTH Pansela. *Collaborative governance* menjadi mekanisme konsensus dalam pengelolaan wisata Hutan Mangrove di Desa Ayah. Hal ini terlihat dengan ditetapkannya kawasan Hutan Mangrove di Desa Ayah menjadi bagian dari forum kolaborasi KEE LBM Provinsi Jawa Tengah. Dalam konteks pengelolaan objek wisata, forum tersebut mendorong terciptanya distribusi sumber daya ekonomi yang merata. Pemerataan tersebut bergantung pada kontribusi dan keterlibatan aktif dari pihak yang terlibat. Sehingga, pihak yang tidak berkontribusi dan terlibat secara aktif tidak dapat menikmati sumber daya ekonomi atau dalam hal ini keuntungan dari pengelolaan objek wisata.

Kata Kunci: *Collaborative Governance*; Konflik; Konsensus; Hutan Mangrove; Forum Kolaborasi KEE LBM.

Abstract: The purpose of this study is to describe the process of conflict emergence in the management of the Ayah Village Mangrove Forest tourism and to understand collaborative governance as a consensus mechanism. This research is important because conflicts over resources in the management of tourist attractions can hinder tourism activities, so collaboration is needed as a conflict resolution mechanism. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. This research was conducted in Kebumen Regency using two theories. First, the theory of conflict and consensus according to Maswardi Rauf; Second, the theory of collaborative governance according to Ansell and Gash. The results of this study indicate that conflict in the management of the Ayah Village Mangrove Forest tourism occurs due to the unequal distribution of economic resources. These resources refer to income from tourism activities in the Ayah Village Mangrove Forest. This inequality is caused by these resources only being enjoyed by one community group, namely the Pansela KTH. Collaborative governance is a consensus mechanism in the management of the Ayah Village Mangrove Forest tourism. This is evident in the determination of the Ayah Village Mangrove Forest area as part of the KEE LBM collaboration forum of Central Java Province. In the context of tourism object management, the forum encourages the creation of an equitable distribution of economic resources. This equitable distribution depends on the contributions and active involvement of all parties involved. Therefore, those who do not contribute and actively participate cannot enjoy the economic resources, or in this case, the benefits of managing a tourist attraction.

Keywords: *Collaborative Governance*; Conflict; Consensus; Mangrove Forest; KEE LBM Collaborative Forum.